

Tingkat Pengetahuan Peternak Terhadap Penyakit *Tympani* Pada Ternak Sapi Di Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah

Ahmad Syakir, Asmaul Husna, Haryadi dan Wenny Novita Sari

Program Studi Peternakan, Fakultas Sains Pertanian dan Pertenakan,

Universitas Islam Kebangsaan Indonesia

syakir.kesmavet@gmail.com

ABSTRAK

Tympani atau kembung rumen merupakan gangguan sistem metabolik yang diakibatkan karena terakumulasinya gas yang berlebihan di dalam rumen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan peternak terhadap penyakit *tympani* pada ternak sapi yang dilaksanakan di bulan September 2023 dengan jumlah responden 40 peternak. Analisis data untuk dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yaitu observasi dan survey serta pengisian kuesioner untuk mendapatkan nilai persentase (%) dari tingkat pengetahuan responden terhadap penyakit *tympani* pada ternak sapi. Data kemudian ditabulasi dan di analisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pada tingkat pengetahuan peternak (22,5%) responden yang menjawab sangat paham, (48,9%) responden menjawab paham dan (26,3%) menjawab tidak paham terhadap tindakan penanganan penyakit *tympani*. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan sebagai besar peternak sapi di wilayah Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah sudah mempunyai pengetahuan yang bagus dalam penanganan penyakit yang disebabkan karena *tympani* di ternak sapi.

Kata kunci: Pengetahuan; Peternak; *Tympani*; Sapi, PMK

PENDAHULUAN

Tympani atau kembung rumen merupakan gangguan sistem metabolik yang dapat mengakibatkan gangguan pada sistem pencernaan ternak ruminansia. Gejala klinis yang sering terlihat yaitu adanya pembesaran atau distensi rumen bagian kiri, stress dan dipsnu. Gejala lain yang mungkin teramati adalah peningkatan frekuensi berbaring dan bangun, peningkatan frekuensi defekasi, menendang perut dan berguling untuk mengurangi rasa sakit.

Munculnya *tympani* diakibatkan karena terakumulasinya gas yang berlebihan di dalam rumen ternak karena ada pengaruh makanan yang dikonsumsi oleh ternak tersebut. Akibatnya terjadinya penimbunan gas di dalam lambung tersebut, maka menyebabkan proses fermentasi (gas) berjalan begitu cepat, sehingga ternak menjadi lemah, jika tidak tertangani dengan cepat berakibat kematian bagi ternak tersebut. Selain kematian, *bloat* juga mengakibatkan kerugian ekonomi yang cukup tinggi seperti biaya perubahan strategi manajemen pakan, tindakan pencegahan dan pengobatan. Kejadian *bloat* dapat dicegah dengan berbagai metode mulai dari pencegahan melalui manipulasi pakan sampai dengan pengobatan.

Berdasarkan laporan Samal (2015), bahwa tingkat kejadian *bloat* (*tympani*) pada sapi mencapai 1,83%. Kematian ternak sapi atau ternak lainnya yang terserang *tympani*, biasanya terjadi dikarenakan rendahnya tingkat pengetahuan peternak dan salah dalam penanganan oleh peternak atau pelaku usaha. Pengetahuan tentang penyakit yang menyerang ternak memang perlu diketahui oleh peternak, karena dapat berpengaruh, terutama dalam hal peningkatan produksi dan produktifitas.

Berdasarkan laporan penyakit *tympani* di wilayah kerja Puskesmas Alur Gading Kecamatan pintu Rime Gayo sepanjang tahun 2022 tercatat ada 72 kasus yang ditangani. Tingginya kasus *tympani* di wilayah tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengetahuan peternak terhadap penyakit *tympani* yang menyerang ternak masyarakat di wilayah kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif terhadap keberadaan penyakit *tympani* pada pemeliharaan ternak sapi di Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah. Data diperoleh melalui observasi dan survey lapangan, untuk data primer dilakukan dengan pemberian kuisioner terstruktur melalui pertanyaan terkait pemahaman tentang *tympani* di lingkungan peternakan ternak sapi. Sedangkan data sekunder diperoleh Melalui Dinas Pertanian Kabupaten Bener Meriah dan petugas Puskesmas Alur Gading Kecamatan Pintu Rime Gayo. Sebanyak 40 responden (peternak) yang ada di 5 Desa dari 23 desa wilayah Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah, dengan katagori peternak memiliki ternak sapi berjumlah minimal 2 ekor.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yaitu observasi dan survei. Selanjutnya dilakukan pengisian kuesioner untuk mendapatkan nilai persentase (%). Analisis terhadap pemahaman responden melalui secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Peternak Sapi Wilayah Penelitian

Karakteristik responden di 5 Desa sebagai lokasi penelitian di Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah terlihat untuk kelompok umur responden yang berumur <30 tahun sebanyak 13 responden (33,5%), responden dengan umur 30-50 tahun sebanyak 11 responden (27,5%) dan responden dengan umur > 50 tahun sebanyak 16 responden (40%). Salah satu faktor yang memengaruhi pendapatan dan efisiensi ekonomi yaitu umur peternak. Sedangkan Prayitno (2018) mengatakan bahwa umur dapat memengaruhi keseriusan dalam menjalankan usaha. Semakin dewasa seseorang dan dengan beban hidup yang ditanggung maka akan semakin terpacu untuk mencari alternatif usaha atau menjalankan suatu usaha dengan sungguh-sungguh. Selanjutnya Prayitno (2018) menyatakan bahwa usia mempunyai pengaruh terhadap produktivitas kerja pada jenis pekerjaan yang mengandalkan tenaga fisik. Menurut Hifiziah dan Astuti (2015), meskipun dengan tingkat pendidikan yang rendah, sikap dan pandangan peternak tentang usaha tani ternaknya sudah mulai maju. Belajar dari pengalaman dan pengetahuan menyebabkan kemampuan peternak untuk mengambil keputusan semakin baik dan cermat.

Hal yang berbeda dengan pendapat Adnan (2018) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat pengetahuan peternak terhadap dunia peternakan semakin luas, dibandingkan dengan peternak yang berpendidikan rendah ataupun tidak pernah sekolah. Rendahnya tingkat pengetahuan peternak disebabkan kurangnya penyuluhan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga terkait.

Selanjutnya untuk jenis kelamin, terdiri dari 38 responden (95%) jenis kelamin laki-laki dan 2 responden (5%) berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan data kuesioner tidak ada peternak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan formal, tetapi hanya 2,5% peternak yang pendidikannya sampai ke perguruan tinggi. Karakteristik peternak di bidang pendidikan, respondennya terdiri 15 responden (37,5%) tingkat pendidikann responden adalah tamatan SD, 14 responden (35%) tingkat pendidikan SMP dan 9 responden (22,5%) pendidikan SMA. Peternak merupakan sumber daya utama yang berpengaruh terhadap produktivitas ternak yang dipelihara. Hal ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan dan pengetahuan para peternak. Pengalaman yang lama akan semakin baik bila ditunjang dengan pendidikan yang cukup. Tingkat pendidikan peternak bisa memengaruhi pola berpikir, kemampuan belajar dan taraf intelektual. Pendidikan formal maupun informal yang didapatkan maka peternak akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga lebih mudah merespon suatu inovasi yang menguntungkan bagi usahanya. Peternak dengan tingkat berpendidikan lebih rendah

biasanya lebih sulit untuk menerima inovasi teknologi terbaru yang berkaitan dengan usaha ternak dan cenderung meyakini yang dilakukan oleh nenek moyang secara turun-menurun.

Berdasarkan tabel 1 pengalaman dalam beternak sapi yang berpengalaman di bawah 3 tahun terdapat 5 responden (5%), 3-5 tahun ada 19 responden (47,5%) dan di > 5 tahun terdapat 16 responden (40%). Ananta *et al.*, (2015) menyatakan bahwa pengelompokan tingkat pengalaman peternak disebut berpengalaman dalam usaha ternaknya apabila telah menggeluti bidang pekerjaannya selama lebih dari 10 tahun, cukup berpengalaman bila menggeluti bidang usahanya selama 5-10 tahun dan kurang berpengalaman bila baru menggeluti pekerjaannya kurang dari 5 tahun. Menurut Delfina (2001), pengalaman akan memengaruhi kemampuan seorang peternak untuk memelihara sapi. Semakin banyak atau lama pengalaman peternak, maka semakin besar kemampuannya untuk beternak. Pengalaman peternak bervariasi dari yang 1 tahun, bahkan ada pengalaman peternak lebih dari 10 tahun.

Peternak sapi di Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah bersifat peternak rakyat, kepemilikan ternak sapi responden sebagian besar lebih dari dua ekor dengan rata-rata kepemilikan 3-5 ekor, hal ini dikarenakan peternak masih menjadikan ternak sebagai usaha sampingan untuk mendapatkan sumber pendapatan yang memenuhi kebutuhan perekonomian peternak. Adapun sumber mata pencaharian utama masyarakat Kecamatan Pintu Rime Gayo adalah komoditas kopi. Hastuti (2008) menyatakan untuk mencapai break event point (BEP) paling tidak peternak harus memiliki 5-10 ekor sapi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Astuti *et al.* (2000) bahwa jumlah pemilikan ternak sangat menentukan tingkat pendapatan, karena semakin besar jumlah pemilikan ternak maka semakin efisien karena meningkatkan jumlah penerimaan dan menekan total biaya produksi.

2. Pengeahuan Peternak Terhadap Penyakit *Tympani* Pada Ternak Sapi.

Selanjutnya berkaitan dengan jawaban responden peternak terhadap pemahaman tentang penyakit *tympani* yang menyerang ternak sapi terlihat untuk pertanyaan pertama tentang pemahaman gejala awal penyakit *tympani* yang menyerang ternak, dari 40 responden, terdapat 10 responden (29%) menjawab bahwa mereka sangat paham dan 27 responden (67,5%) menjawab paham, sisanya yaitu 3 responden (7,5%) mengatakan tidak paham terhadap gejala awal terjadinya *tympani*. Menurut Bani-Ismail *et al.* (2007) pada tahap awal kejadian *tympani*, fossa paralumbar sebelah kiri menunjukkan distensi ringan dan bagian abdomen mengalami kembung. Saat proses kembung berlangsung dan terjadi peningkatan tekanan intraabdominal maka distensi di fossa paralumbar kiri menjadi lebih jelas dan ada kemungkinan terjadi penonjolan rektum. Keadaan tersebut akan membuat frekuensi pernafasan meningkat dan menjadi dangkal serta memaksa hewan bernafas melalui mulut. Gejala klinis lain yang muncul adalah penurunan atau hilangnya nafsu makan dan jika tidak ter-tangani dengan tepat akan mengakibatkan kematian.

Sementara untuk pertanyaan kedua tentang pengetahuan peternak penyebab terjadinya penyakit *Tympani* terdapat 9 responden (22,5%) menjawab sangat paham, 12 responden (30%) menjawab paham dan sisa 19 responden (47,5%) mengatakan tidak paham tentang gejala awal *tympani*. Kejadian *tympany* pada ruminansia biasanya disebabkan oleh tanaman leguminosa, rumput dan bijian yang mengandung protein terlarut tinggi, lignin rendah serta banyak mengandung dinding sel tumbuhan yang mudah dicerna. Namun sampai saat ini hanya sedikit atau belum ada data yang menunjukkan bahwa hijauan pakan ternak di Indonesia memiliki potensi menimbulkan kejadian *tympani*. Penelitian terkait dengan hal tersebut diatas masih sangat sedikit. Bahkan laporan kasus penyebab kejadian *tympani* kemungkinan juga tidak pernah terdokumentasi dengan baik

Pada pertanyaan ketiga tentang pengetahuan cara penanganan penyakit *tympani*, terdapat 8 responden (20%) menjawab sangat paham dan 20 responden (50%) menjawab paham, sisanya ada 12 responden (30%) mengatakan terhadap cara penanganan *tympani* apabila menyerang ternak kambingnya. Berbagai macam metode untuk penanganan *tympani* telah banyak dilakukan di lapangan. Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa metode tunggal pada penanganan kejadian *tympani* sulit diterapkan karena menyangkut berbagai macam aspek yang harus dilihat. Aspek tersebut terutama ditujukan pada tata kelola peternakan menyangkut peningkatan pengetahuan peternak terhadap tata kelola pakan.

Pengetahuan peternak terhadap kondisi iklim/lingkungan yang seperti apa yang bisa menyebabkan penyakit *tympani*, terlihat ada 7 responden (17,5%) mengatakan mereka sangat paham dan ada 14 responden (35%) mengatakan paham, sementara sisanya 19 responden (47,5%) mengatakan tidak paham. Selanjutnya pertanyaan kelima tentang pengetahuan responden terhadap manajemen pemeliharaan model apa yang cocok untuk ternak kambing agar tidak terjadinya *tympani*, ada 10 responden (25%) mengatakan sangat paham dan 25 responden (62,5%) mengatakan paham, sementara sisanya 5 responden (12,5%) mengatakan tidak paham model manajemen apa yang cocok untuk menghindari kejadian *tympani* pada ternaknya.

Sedangkan pada pertanyaan keenam yang berkaitan dengan pemahaman responden tentang pemberian obat kimia kepada ternak yang mengalami penyakit *tympani*. Terdapat ada 10 responden (25%) menjawab sangat paham, 25 responden (48%) mengatakan bahwa mereka paham, sementara yang sisanya 5 (12,5%) mengatakan tidak paham terhadap tata cara pemberian obat dalam mengatasi *tympani*. Pendekatan terapi *bloat* bergantung pada kondisi di mana *bloat* terjadi, bentuk *bloat* (primer atau sekunder) dan apakah kejadian tersebut mengancam nyawa ternak. Ada berbagai metode telah digunakan untuk terapi *bloat* seperti penggunaan senyawa oral atau *stomach tube* yang pada prinsipnya digunakan untuk menghilangkan akumulasi gas yang terjadi. Prinsip pengobatan *bloat* pada ruminansia diawali dengan upaya menghentikan proses pembentukan gas dan membantu mengeliminasi gas tersebut. Jika upaya tersebut kurang berhasil maka dapat dipergunakan trokar dan kanul yang digunakan untuk menusuk rumen dalam usaha mengeluarkan gas.

Pemahaman atau mengerti merupakan unsur utama dalam pelaksanaan kegiatan untuk bisa menilai tindakan akan terlaksana dengan tepat, sehingga pada saat pengambilan keputusan sudah memenuhi apa yang diinginkan dan ini sesuai dengan keberhasilan dalam suatu kegiatan. Keberhasilan di dalam usaha peternakan, terutama dalam pengelolaan ternak sangat dipengaruhi oleh bagaimana peternak dapat mengetahui dan memahami tentang permasalahannya. Karena tanpa mengetahui dan memahami terhadap apa yang akan dilakukan, besar kemungkinan pengelolaan peternakan tidak akan berhasil dalam pengembangannya.

Dawit *et al.*, (2021), mengatakan rendahnya pemahaman akan sesuatu kegiatan dapat berdampak terhadap hasil produksi yang didapatkan, termasuk hal yang berhubungan dengan manajemen pemeliharaan ternak. Keberhasilan dalam beternak harus didukung dengan pemahaman terhadap faktor-faktor yang akan dilakukan, baik dalam tatalaksana pemeliharaan, seperti perkandangan, pakan maupun kesehatan ternak, sehingga target produksi bisa tercapai.

Selanjutnya Winarsih (2018) mengatakan saat ini beragamnya jenis penyakit yang muncul di lingkungan peternakan, sangat diperlukan pengetahuan dalam mengenali gejala-gejala penyakit, termasuk penyakit *tympani* yang mungkin terjadi pada ternak sehingga bisa dilakukan pengendalian dan pengobatan secara cepat dan tepat.

PENUTUP

Tingkat pengetahuan peternak terhadap penyakit *tympani* dan penanganannya pada ternak sapi di wilayah Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah sudah baik Hal ini terlihat berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan peternak tentang penyakit *tympani* adalah sangat tahu (22,5%), tahu (48,9%), tidak tahu (26,3%).

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, D.T.J. 2018. *Evaluasi Keberhasilan Inseminasi Buatan pada Sapi Berdasarkan Service Per Conception, non-Return Rate dan Jenis Semen Beku yang Digunakan di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat*. Skripsi. Fakultas Peternakan, Universitas Mataram.
- Aiello, S.E., and Moses, M. A. 2016. *The Merck veterinary manual*. Merck.
- Aldiano V, 2016. Manajemen Kesehatan Kambing Perah di Balai Besar Pelatihan Peternakan Batu Jawa Timur. *Skripsi*. Program Studi Diploma III Kesehatan Ternak Fakultas Vokasi Universitas Airlangga Surabaya.
- Alim, S., L. Nurlina. 2007. Hubungan antara karaktersistik dengan persepsi peternak sapi potong terhadap inseminasi buatan. *Jurnal Ilmu Ternak*. 7(2):165-169.
- Ananta, A., H. Hafid, dan L.O.A. Sani. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktifitas Usaha Ternak Sapi Bali pada Peternakan Transmigran dan non Transmigran di Pulau Kabaena Kabupaten Bombana. *J. Ilmu Ternak Tropika*. 2(3): 52-67.
- Annisa, N. N., Roslizawaty, Hamdan, C.D. Iskandar, Ismail, dan T.N. Siregar. 2018. Peran Peternak Terhadap Keberhasilan Inseminasi Buatan pada Sapi di Kabupaten Asahan. *JIMVET*. 2(1): 155-160
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, T., Abungamar, Siswadi, dan Y. Subagiyo. 2000. Studi perbaikan keuntungan peternak kambing perah di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *J. Anim. Product*. Edisi Khusus: 260-267.
- Bani Ismail, Z. Al-Majali A., and Al-Qudah, K. 2007. Clinical and Sur-gical Findings and Outcome Fol-lowing Rumenotomy in Adult Dairy Cattle Affected with Recur-rent Rumen Tympany Associated with non-Metallic Foreign Bodies. *American Journal of Animal and Veterinary Sciences*, 2 (3), 66-71.
- Dawit G., U. Papatungan dan A.J. Podun (2021). Pengetahuan Peternak tentang Pemahaman Keterkaitan Gejala Birahi dengan Keberhasilan Inseminasi Buatan pada Sapi di Kecamatan Pinolosian. *Zootec*. Vol.41 (2): 515-524.
- Hastuti, D. 2008. Kajian Sosial Ekonomi Pelaksanaan Inseminasi Buatan Sapi Potong di Kabupaten Kebumen. *Mediagro*. 4(2):1-12
- Hifiziah, A. dan Astuti. 2015. Analisis Faktor Keberhasilan Inseminasi Buatan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Tomnolo Pao Kabupaten Gowa. *J. Teknosains*. 9(1): 13- 26.
- Munda, S., Pandey, R., Bhojne, G.R., Dakshinkar, N.P., Kinhekar, A.S., Kumar, V., Ravikumar, R.K., and Kumar, V. 2016. Indigenous Knowledge Research System [IKRS] for treatment of *bloat* and its significance towards greenhouse gas emission: Jharkhand, India. *Adv. Anim. Vet. Sci.*, 4(5), 241-249.

- Rahman, M. M., Bhuiyan, M.M.U., Islam, T., and Shamsuddin, M. 2016. Efficacy of simethicone for treatment of *bloat* in ruminants. *Asian J. Med. Biol. Res.*, 2(4), 635-638.
- Ramaswamy, V., and Sharma, R.H. 2011. Plastic Bags Threat to Environment and Cattle Health: a Retrospective Study from Gondar City, Ethiopia. Special Issue *IIOAB J.*, 2(1), 7-12.
- Rick, J.R., Anderson, B.E., and Randle, R.F. 2010. *Bloat Prevention and Treatment in Cattle*. IANR.1-4.
- Wang, Y., Majak, W., and McAllister, T.A. 2012. Frothy *bloat* in Ruminants: Cause, Occurrence, and Mitigation Strategies. *Animal Feed Sci-ence and Technology*, 172(1-2), 103-114.
- Widiarso B.P., Sunarsih dan Meniati (2015). Respon Peternak Terhadap Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Cacing Gilig pada Ternak Kambing di Desa Tracap Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*. Vol. 11 (22).
- Winarsih, W. H. (2018). Penyakit Ternak yang Perlu Diwaspadai Terkait Keamanan Pangan. *Jurnal Cakrawala*. Vol 12 (2); 208-221.
- Wirdahayati, R.B. 2010. *Kajian kelayakan dan Adopsi Inovasi Teknologi Sapi Potong Mendukung Program PSDS: Kasus Jawa Timur dan Jawa Barat*. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor.